

**PKM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRADISI LISAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 SAMBANGAN**

Oleh:

I Wayan Mudana, I Ngh Suandi, I Putu Putra Yana Wardana

ABSTRACT

Balinese society is an open society. The openness of Balinese society influences the sociocultural dynamics of Balinese society, which not only colors the multiculturalism of Balinese society, but also has led to the erosion of traditional Balinese culture, in this case the language and oral traditions of the Balinese people. The erosion of oral tradition is one of the factors that causes the erosion of the character of the younger generation. In this regard, efforts are being made to develop the PKM program for Oral Tradition-Based Character Education. The purpose of this PKM is to develop character education which on the one hand is for strengthening the character of the younger generation and on the other hand also for preserving oral traditions. The activity method uses lectures, discussions, and mentoring. Evaluation is carried out on the process and results of activities. This PkM received a very positive response from the teachers. Submission of material about the existence of oral traditions in character education is seen as very important to continue to be developed. There are various types of oral traditions of Balinese people, such as: folk songs, folklore, folk games, expressions, and so on. In developing learning, an assessment of the themes to be taught is carried out. In each lesson, each teacher develops lesson plans as a reference for implementing oral tradition-based character development learning.

Keywords: *Character, Tradition, Oral, Elementary School*

ABSTRAK

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang terbuka. Keterbukaan masyarakat Bali mempengaruhi dinamika sosiokultural masyarakat Bali, yang tidak saja mewarnai kemultikultural masyarakat Bali, tetapi juga telah menimbulkan ketergerusan budaya tradisional masyarakat Bali, dalam hal ini Bahasa dan tradisi lisan masyarakat Bali. Ketergerusan tradisi lisan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan ketergerusan karakter generasi muda. Sehubungan dengan hal itu diupayakan pengembangan program PKM Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan. Tujuan dari PKM ini adalah untuk mengembangkan pendidikan karakter yang di satu sisi untuk penguatan karakter generasi muda dan di sisi lain juga untuk melestarikan tradisi isan. Metode kegiatan menggunakan ceramah, diskusi, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kegiatan. PkM ini mendapat sambutan yang sangat positif dari guru-guru. Penyampaian materi tentang keberadaan tradisi lisan dalam pendidikan karakter dipandang sangat penting untuk terus dikembangkan. Tradisi lisan masyarakat Bali ada berbagai macam jenis, seperti: nyanyian rakyat, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan, dan lain sebagainya. Dalam pengembangan pembelajaran dilakukan pengkajian tema-tema yang akan diajarkan. Dalam setiap pembelajaran setiap guru mengembangkan RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran pengembangan karakter berbasis tradisi lisan.

Kata Kunci: Karakter, Tradisi, Lisan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang terbuka. Keterbukaan masyarakat Bali mempengaruhi dinamika sosiokultural masyarakat Bali, yang tidak saja mewarnai kemultikulturan masyarakat Bali, tetapi juga telah menimbulkan ketergerusan budaya tradisional masyarakat Bali, dalam hal ini Bahasa dan tradisi lisan masyarakat Bali. Tergerusnya budaya tradisional masyarakat Bali juga terkait dengan proses pembangunan yang berparadigma modernis yang kurang mengakomodasi kebudayaan tradisional. Hal itu terkait dengan pandangan tokoh-tokoh modernis yang cenderung memposisikan kebudayaan tradisional sebagai penghalang proses pembangunan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh pendesain paradigma modernis McClelland dalam teori Motivasi Berprestasi, kebudayaan tradisional dinyatakan bersifat patalis (Suwarsono dan Alvin Y. So, 1991:27). Pandangan semacam itu mengakibatkan tergerusnya berbagai budaya tradisional seperti kearifan lokal, bahasa lokal, cerita rakyat, dan permainan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari semakin tergusurnya tradisi lisan oleh budaya modern yang berasal dari manca negara. (Tuloli, dkk.; 2003; Triguna, 2008; Putra, 2008; Swarsi, 2008). Fenomena ini menginspirasi kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) berbasis Tradisi Lisan.

Fenomena yang lain yang juga menginspirasi untuk melakukan PKM ini adalah terjadi pengesampingan tradisi lisan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Fenomena ini tidak saja menyebabkan termarginalnya tradisi lisan dan keterasingan budaya tetapi juga menghancurkan nilai-nilai budaya dan kepribadian masyarakat. Kehawatiran ini semakin kuat dengan terjadinya perubahan orientasi budaya masyarakat ke arah budaya modern, yang memuat berbagai kepentingan dan ideologi. Kondisi ini semakin diperparah oleh

terbatasnya wacana tradisi lisan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar di Bali-Utara (Mudana, 1921). Berkenaan dengan hal itu maka diupayakan melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang PKM Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Lisan.

PKM ini juga diperkuat oleh beberapa kajian terkait dengan tradisi lisan. Sebagai kajian terhadap tradisi lisan yang penulis lakukan yang menyatakan bahwa tradisi lisan dapat dijadikan sebagai basis dalam pengembangan bahan ajar IPS Sekolah Dasar. Hal mana sejalan dengan paradigma pembelajaran basis budaya lokal dan pendidikan sebagai proses konstruksi dan dekonstruksi budaya. Kajian lainnya yang juga menginspirasi penulis untuk melakukan PKM ini adalah kajian yang dilakukan oleh Ean Syaputra tentang tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literature. Kajiannya mengungkapkan salah satu hasil temuannya menyatakan bahwa, tradisi lisan merupakan sumber potensial untuk dikembangkan menjadi studi sosial di Sekolah Menengah Pertama (2020). PKM ini juga terinspirasi oleh gagasan-gagasan yang dikemukakan dalam buku Antropologi Sasatra Lisan, yang mengungkapkan akan pentingnya kajian tradisi lisan, karena banyak keunikan dan arti pentingnya dalam proses pewarisan peradaban (Endraswara, 2018).

Berpijak dari hal itu, dalam konteks ini tradisi lisan masyarakat dapat dikonstruksikan dalam pengembangan pembelajaran, termasuk dalam hal ini pengembangan pendidikan karakter. PKM Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan dipandang sangat penting berpijak dari adanya fenomena kemerosotan moral dan karakter bangsa. Hal ini dapat di simak dari

PKM ini juga terinspirasi oleh rekomendasi dari seminar tentang tradisi lisan sebagai yang menyatakan sebagai berikut: “Seminar Hasil Penelitian Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi

Lisan di Bali,” di Grand Wahid Salatiga, 07 s/d 09 Mei 2018. Kegiatan ini diikuti 29 peserta yang terdiri dari perwakilan, Kementerian Agama, Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, dan perguruan tinggi Negeri atau swasta. Kegiatan tersebut menghasilkan rekomendasi diantaranya. Pertama, Dinas Pendidikan Provinsi Bali dan Kementerian Agama Provinsi Bali perlu mendukung pengembangan dongeng dan permainan sebagai kegiatan ekstra kurikuler pada sekolah tingkat PAUD, TK dan SD serta memasukkan materi tradisi lisan dalam pelajaran muatan lokal dan perlu memberikan pengetahuan dan keterampilan mendongeng melalui kegiatan workshop dan perlombaan. Kedua, Perlunya pelestarian dan pengembangan dongeng dan kesenian bermuatan pendidikan karakter guna membentuk pribadi generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam. Ketiga, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali perlu mendukung pelestarian lontar sebagai salah satu sumber sejarah tradisi lisan, penggunaan tingkat tutur *Sor Singgih* (bahasa halus Bali) dan tradisi kesenian kolaborasi Hindu-Muslim. Hal ini juga sejalan dengan pandangan dari Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal, mengatakan, tradisi lisan dengan muatan berbagai nilai moral berperan penting untuk membangun karakter bangsa. "Kita selama ini bingung untuk mencari konsep apa untuk membangun karakter bangsa, padahal sudah ada di dalam tradisi lisan," kata Fasli Jalal melalui telekonferensi pada pembukaan Lokakarya Internasional Celebrating Diversity, di Kendari, Kamis 8 September 2011. Upaya pengembangan PKM Pendidikan Karakter selaras dengan kebijakan yang dikembangkan sejak tahun 2010 Indonesia telah meluncurkan gerakan nasional pendidikan karakter. Namun gemanya belum begitu dirasakan sampai sekarang. Oleh karena itu, pemerintah menggaungkan dan memperkuat kembali pendidikan karakter melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

dalam lembaga pendidikan (Budiman, *et al*, 2016). Melalui PPK diharapkan terbentuknya karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implemetasi nilai-nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas). Setiap satuan pendidikan berkewajiban untuk melakukan gerakan PPK sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, pada pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Selanjtnya pada pasal 6 ayat (4) disebutkan bahwa penyelenggaraan PPK pada satauan pendidikan formal merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Sehubungan dengan hal itulah Pengabdian Kepada Masyarakat Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan diupayakan. Adapun rumusan masalahnya adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan program PKM Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Lisan.

Sekolah Dasar Negeri 3 Sambangan merupakan salah satu sekolah yang ada di Gugus V Kecamatan Sukasada. Sekolah ini sejak tahun 2015 memperoleh akreditasi A. Guru-guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 10 orang (5 Orang Laki-laki dan 5 Orang Perempuan). Di samping itu juga ada 3 orang tenaga administrasi. Tingkat Pendidikan guru-guru di sekolah ini semuanya beerpendidikan S1, bahkan ada 1 orang yang sedang mengikuti studi di jenjang S2. Kepala Sekolah I Ketut Sumerta, S.Pd. sangat menyadari akan pentingnya pengembangan pendidikan karakter di Sekolah yang dipimpinnya. Hal itu sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 yang telah meluncurkan gerakan nasional

pendidikan karakter. Namun gemanya belum begitu dirasakan sampai sekarang. Oleh karena itu, pemerintah menggaungkan dan memperkuat kembali pendidikan karakter melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam lembaga pendidikan (Budiman, *et al*, 2016). Melalui PPK diharapkan terbentuknya karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implemetasi nilai-nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas). Hal ini sesuaidengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap satuan pendidikan berkewajiban untuk melakukan gerakan Pengembangan Pendidikan Kakarter (PPK) sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, pada pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Selanjtnya pada pasal 6 ayat (4) disebutkan bahwa penyelenggaraan PPK pada satauan pendidikan formal merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Sehubungan dengan hal itulah Pengabdian Kepada Masyarakat Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan diupayakan.

Kebijakan dan rekomendasi semacam itu ternyata belum diimplementasikan secara optimal. Hal ini dapat disimak disimak dari hasil analisis terhadap Rencana Pembelajaran dan Materi Bahan Ajar dari guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Sambangan. Lebih – lebih terkait dengan pengembangan pendidikan karakter berbasis tradisi lisan. Padahal tradisi lisan memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar. Pengembangan pendidikan karakter berbasis tradisi lisan dapat dikembangkan dalam berbagai mata pelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal seperti itu juga dibenarkan oleh Guru-guru di SD 3 Sambangan. Sehubungan dengan hal itu maka diupayakan melaksanakan pengembangan PKM ini untuk mengakomodir tradisi lisan dalam proses pemebelajaran. Fenomena itu juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru-guru dan Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Sambangan Sehubungan dengan hal itulah diharapkan agar ada upaya pengembangan tradisi lisan dalam pembelajaran, terutama yang terkait dengan pengembangan karakter pada siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 3 Sambangan. Paparan mengenai tujuan dan manfaat dari kegiatan PKM ini mengacu pada gagasan-gagasan teoritis terkait dengan pengembangan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter semakin dirasakan penting untuk membentuk watak anak sejak pendidikan dasar. Pembentukan karakter ini bisa dilakukan antara lain dengan mengajak anak-anak usia sekolah dasar menyimak berbagai tradisi lisan, seperti kisahkisah atau cerita rakyat, lagu rakyat, permainan rakyat, yang menjadi khasanah kearifan lokal. Tiap suku bangsa di Indonesia memiliki banyak tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bisa disimak untuk pendidikan karakter. Ada manfaat ganda yang bisa diperoleh dengan menggunakan tradisi lisant sebagai sarana untuk pendidikan karakter bangsa. Selain sebagai penerusan nilai dan spirit

kearifan lokal, pemanfaatan tradisi lisan untuk pendidikan karakter juga untuk melestarikan eksistensi dari tradisi lisan itu sendiri.

Pendidikan karakter menurut Latif, (2009:82) adalah adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Saya mengutip empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster: 1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. 2) Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. 3) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah

membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Dalam prakteknya merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaiannya, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, budaya local, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah semua sivitas sekolah harus terlibat.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa ada kajian-kajian yang menarik yang terkait dengan budaya lokal yang telah dilakukan seperti yang dilakukan oleh Danandjaja dalam kajiannya tentang Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali (1980); I Gusti Ngurah Bagus dalam kajiannya tentang Budaya Bali (1987); I Gde Pitana, dkk kajiannya tentang Dinamika Masyarakat Bali (1994); Geertz dalam Kajiannya tentang Negara Teater (2000); Tafsir Kebudayaan (1992); I Wayan Griya dalam kajiannya tentang Transformasi Kebudayaan Bali Mamasuki Ababad 21 (2008); IBG Yudha Triguna, dkk. dalam kajiannya tentang Kebudayaan dan Modal

Budaya Bali dalam Tropeng Lokal, Nasional, Global (2008); I Wayan Ardika, dkk. (2008); Nordholt dalam kajiannya tentang Benteng Terbuka 1995-2005 (2010); I Nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana dalam kajiannya tentang Bali dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa (2011).

Kajian tentang tradisi lisan masyarakat Bali sebagaimana yang dilakukan oleh Danandjaja dalam kajiannya tentang Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali (1980) dan Antropologi Psikologi (1988), kajian yang dilakukan oleh Geertz tentang tafsir Kebudayaan (1992), dan Ni Nyoman Karmini, dkk., yang menyunting buku Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter. Buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah yang disampaikan dalam Seminar Kontribusi Tradisi Lisan dalam menumbuhkembangkan Nilai-nilai Pendidikan (2013).

Berbicara mengenai budaya lokal pada masyarakat Indonesia kita kenal adanya tradisi lisan. Tradisi Lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda tetapi menyimpan sistem kognisi (kekerabatan) asli yang lengkap, sebagai contoh sejarah, praktik hukum, hukum adat, pengobatan (Roger dan Pudentia, 1995:2). Menurut Pudentia (1998:vii) tradisi lisan diartikan sebagai 'segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara' atau dikatakan juga sebagai 'sistem wacana yang bukan aksara'. Sedangkan menurut Danandjaja (1998:58) menyatakan bahwa istilah tradisi lisan (*oral tradition*) adalah sinonim dari folklor lisan. Menurut Brunvand (1968:2-3) folklor lisan adalah yang bentuk murni lisan. Bentuk-bentuk (*gendre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain: 1) ragam tutur rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan pameo; 3)

pertanyaan tradisional seperti teka-teki; 4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.

Kesadaran terhadap keberadaan tradisi lisan mulai sangat terasa ketika sumber tertulis belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Tradisi lisan dapat diartikan sebagai segala hal yang ditransmisikan melalui tuturan baik yang beraksara maupun yang tak beraksara (Pudentia MPSS, 1998: vii). Secara umum tradisi lisan memiliki dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek budaya (Sedyawati, 1996). Danandja menyatakan bahwa tradisi lisan sinonim dengan folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuknya meliputi, antara lain: 1) ragam tutur rakyat; 2) Ungkapan tradisional; 3) pertanyaan tradisional; 4) puisi rakyat; 5) cerita prosa (Dananjaya, 1998: 54; Sudikan, 2013: 11). Kajian terhadap tradisi lisan sudah cukup banyak dilakukan. hal ini dapat disimak dari kajian-kajian yang tertuang dalam Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter yang disunting oleh Ni Nyoman Karmini, dkk. (2013). Kajian Lintas Media Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar terbitan awal di Minangkabau oleh satri Sunarti (2013). Kajian – kajian tersebut juga mengungkap akan peran dari tradisi lisan dalam pengembangan literasi sosialbudaya dan lingkungan.

Tradisi lisan dapat diartikan sebagai segala hal yang ditransmisikan melalui tuturan meliputi yang beraksara dan tak beraksara. Tradisi lisan tidak hanya terdiri atas folklor, cerita-cerita dan sejenisnya, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat-istiadat, tekstil, obat-obatan, religi dan kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, seni dan sebagainya. Menurut pendapat Sadyawati (dalam Karmini dkk, 3:2013) tradisi lisan memiliki aspek sosial dan aspek budaya di

dalamnya. Aspek sosial meliputi para pelaku yang terlibat, tujuan kegiatan pelaku, dan sistem penyelenggaraan tradisi lisan, yang bersangkutan sedangkan aspek budaya berkaitan dengan berbagai pesan yang dikandung dalam tradisi lisan dan bagaimanakah kaidah penyelenggaraannya dan simbol yang digunakan.

Salah satu warisan budaya yang amat berharga dan penting dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa adalah *Intangible Cultural Heritage* (ICH). UNESCO dalam konvensi tanggal 16 Oktober 2003 menyebutkan salah satu unsur penting dalam ICH adalah tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai produk kultural yang kreatif tidak hanya berupa mite, legenda, dongeng, dan cerita-cerita lainnya tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sistem kepercayaan dan religi, kaidah sosial, etos kerja, sistem pengobatan, mitologi, sejarah, dan berbagai hal seni. Tradisi lisan terbukti dapat menjadi pintu masuk memahami masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan yang lebih baik karena tradisi merupakan salah satu sumber penting dalam menentukan identitas kelompok masyarakat tradisi tersebut dan pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam tradisi lisan produk budaya dan masyarakat penghasilnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya tergantung satu sama lain. Tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak akan pernah dapat dihadirkan apalagi diteruskan, sebaliknya, tanpa tradisi masyarakat pemiliknya akan kehilangan identitas kemanusiaannya dan kehilangan banyak hal penting, khususnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang pernah menghidupi komunitas tersebut. (Karmini dkk, 4:2013)

Folklor sebagai tradisi lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat,

misalnya, yang orang ‘modern’ seringkali menyebut ‘takhayul’ itu, terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Kepercayaan masyarakat terhadap benda yang dianggap berkhasiat untuk melindungi atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permatatertentu atau pusaka juga termasuk folklor sebagian lisan.

Kata folklor merupakan pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata *folk* dan *lore* (Danandjaja, 1988:53). *Folk* memiliki arti yang sama dengan kolektif, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*. Menurut Dundes (1965:2) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki satu tradisi yakni kebudayaan, yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, yang lebih penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan *Lore* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwarisi turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat penguat (*mnemonic device*).

Folklor sebagian kebudayaan suatu masyarakat, yang tersebar dan diwariskan turun menurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat pembantu penguat (*mnemonic device*), (Danandjaja (1984:2). Menurut Danandjaja (1984:3-4) untuk membedakan dengan kebudayaan (*culture* pada umumnya), folklor mempunyai beberapa ciri pengenalan seperti: (a) penyebaran dan pewarisannya

bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya memiliki bentuk berumus; (f) mempunyai kegunaan; (g) bersifat pralogis; (h) milik bersama (kolektif); dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

METODE

Kegiatan diawali dengan orientasi lapangan oleh tim pelaksana. Masalah yang ada di lapangan kemudian diidentifikasi sehingga ditemukan ada masalah yang perlu mendapat penanganan yaitu kurangnya kemampuan dalam mengembangkan Pendidikan Karakter berbasis tradisi lisan pada Guru-guru SD Negeri 3 Sambangan.

Program ini dirancang sebagai bentuk jawaban dan antisipasi dari berbagai permasalahan menyangkut profesionalisme Guru-guru mengembangkan pembelajaran pendidikan karakter dalam menjawab tantangan derasnya informasi. Berangkat dari rasional tersebut, maka program ini akan dilaksanakan dengan menyelenggarakan pelatihan, dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi Guru-guru. Model pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara langsung (tatap muka), ceramah, diskusi, dan pelatihan

Beberapa metode yang akan digunakan dalam kegiatan P2M ini adalah presentasi, ceramah, diskusi, pelatihan dan pendampingan. Setiap metode dipilih sesuai dengan relevansinya terhadap pencapaian tujuan. Adapun rincian metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

Jenis Kegiatan	Tujuan yang ingin dicapai
Presentasi dilanjutkan Tanya jawab	Untuk memberikan gambaran seperti Pendidikan Karakter, Tradisi Lisan, dan Model Pengembangannya dalam Pembelajaran penguatan karakter
Diskusi	Untuk memantapkan

	pemahaman peserta terhadap materi yang dibahas
Pelatihan dan pendampingan	Dilakukan secara berkelanjutan dengan sekolah mitra

Evaluasi dilakukan baik dalam kaitannya dengan proses maupun hasil dari proses kegiatan PkM ini. Adapun metoda evaluasi yang digunakan meliputi rvas dan Iwawancara. Melalui observasi dapat dikemukakan bahwa peserta sangat atusias dan berpartisipasi aktif selama proses keegiatan. Kondisi semacam itu sangat terkait dengan kebermanfaatan dan kebermaknaan dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini terungkap dari hasil wawancara terhadap Kepala sekolah dan beberapa orang guru. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan PkM tentu akan berkontribusi positif terhadap pemahaman dan kemampuan peserta dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat baik dari kemampuannya merumuskan RPP pembelajaran pengembangan pendidikan karakter berbasis tradisi lisan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan mengadakan penjajagan pada hari Senin, 8 Agustus 2022 terhadap objek sasaran yaitu pada Sekolah Dasar Negeri 3 Sambangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi kesediaan pihak mitra dan kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah direncanakan. Berdasarkan hal itu di dapatkan informasi bahwa selama bulan Agustus 2022 kegiatan PkM tidak dapat dilaksanakan karena sekolah sedang mempersiapkan kegiatan akreditasi Sekolah dan kegiatan lainnya terkait dengan keberadaan sekolah penggerak dan pusat dari kegiatan Gugus V Kecamatan Sukasada.



Gambar 01: Papan Nama Sekolah

Gambar 02: Pertemuan dengan Kepala Sekolah

Sehingga kegiatan baru dapat dilaksanakan pada bulan tanggal 6 September 2022. Kegiatan PkM dilaksdiawali dengan pembukaan yang diisi dengan sekapur sirih dari oleh Kepala Sekolah dan Ketua Pelaksana PkM. Dalam sambutannya ketua pelaksana PkM Dr I Wayan Mudana, menyampaikan bahwa yang melatar belakang dikembangkannya program PkM Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi lisan, ada lima hal, yaitu adanya fenomena kemerosotan karakter generasi muda, tergerusnya budaya tradisional termasuk tradisi lisan, kandungan nilai-nilai luhur dari tradisi lisan masyarakat Bali dan adanya kebijakan pemerintah tentang pengembangan pendidikan karakter, serta keberadaan sekolah sebagai arena proses konstruksi budaya (Bourdieu, 2010). Keberadaan sekolah sebagai arena produksi kultural, yang di dalamnya tentu juga terjadi proses kultural. Dalam konteks sekolah sebagai arena proses dan produksi kultural, tradisi lisan dapat berkontribusi sehingga produksi kultural yang dihasilkan sesuai dengan karakter kultural dari masyarakat setempat.

Pengembangan tradisi lisan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, tentu terkait dengan keberadaan sekolah sebagai arena proses dan produksi kultural. di samping dalam melestarikan budaya lokal masyarakat setempat, juga untuk mendekatkan subjek didik dengan trdisi lisan yang sangat sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat berkontribusi dalam mengembangkan karakter subjek didik. Tradisi lisan sebagai telah dikemukakan di depan, bahwa cakupannya sangat luas. Dalam konteks

pengembangan karakter di sekolah dasar paling tidak tradisi loisan lagu rakyat, cerita rakyat, dan permainan tradisional dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan sekaligus media belajar bagi anak-anak. Permainan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan, menurut Taro (2011) sangat berperan bagi dunia anak-anak. Permainan tradisional sebagai aktivitas budaya yang berfungsi sebagai media penanaman rasa solidaritas, demokratis, tenggang rasa, toleran/menghargai perbedaan, Tnggung jawab, jujur, sportivitas, pantang menyerag dan lain sebagainya. Sesuai dengan karakteristik dari permainan tradisional yang sederhana, mudah, dan mampu mengembangkan kegembiraan, berfungsi memberikan ruang kepada anak untu berekspresi. Fenomena semacam ini sejalan dengan keberadaan ungkapan dalam majalah Bobo “Teman Bermain dan Belajar. Dengan demikian pembelajaran yang menjadi tradisi lisan, lagu rakyat, cerita rakyat dan permainan tradisional akan mampu berkontribusi bagi pengembangan pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam kesempatan itu Kepala Sekolah menyampaikan bahwa pengembangan pendidikan karakter berbasis tradisi lisan sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar mengingat tardisi lisan merupakan warisan budaya yang sangat sarat dengan nilai-nilai adiluhung di satu sisi, dan pengembangan pendidikan karakter yang akan dapat berkontribusi pada pengembangan kepribadian siswa yang holistik. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pemberian materi penyuluhan tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis tradisi lisan yang disampaikan langsung oleh Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Si.. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang Guru SD N3 Sambangan.



Gambar 03: Sambutan dan arahan Kepala Sekolah SD N 3 Sambangan

Gambar 04-5: Penyampaian materi Penyuluhan pada peserta

Dalam kesempatan ini dipaparkan tentang substansi dari pendidikan karakter bagi siswa dan berbagai model pengembangan pendidikan karakter. Di samping itu juga dipaparkan tentang keberadaan tradisi lisan dalam budaya Bali, arti penting tradisi lisan dalam pembelajaran dan kontribusi tradisi lisan dalam pengembangan pendidikan karakter. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan RPP pembelajaran pendidikan karakter berbasis tradisi lisan, yang selanjutnya akan diperaktekan pada pembelajaran mata ajar di masing kelas. Pada kesempatan itu ada beberapa peserta yang menyampaikan pertanyaan terkait dengan substansi tradisi lisan dan pengembangannya dalam pendidikan karakter



Gambar 06-07: Peserta menyimak dan bertanya ttg materi yang dibahas.

Rabu 14 September 2022 dilakukan pengamatan terhadap salah satu guru model, yang sedang melaksanakan pembelajaran di Kelas III yang sedang mengajarkan materi ajar, Tema 4 tentang Kewajiban dan Hakku, Sub Tema 1 tentang Kewajiban dan Hakku di Rumah, Pelajaran 6 tentang Rumahku Bersih dan Nyaman. Dalam kesempatan itu disampaikan cerita rakyat Bali Bawang Teken I Kesuna. Cerita ini sangat sarat dengan nilai-nilai karakter, seperti Religius, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, kreatif, , anggun Jawab, Peduli Sosial, dan Menghargai Prestasi.



Gambar 08: Guru sedang memimpin doa
Gambar 09: Guru mengajarkan materi tema4

SIMPULAN

Ketergerusan tradisi lisan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan merosotnya karakter generasi muda. Sehubungan dengan hal itu diupayakan pengembangan program PKM Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan. Tujuan dari PKM ini adalah untuk mengembangkan pendidikan karakter yang di satu sisi untuk penguatan karakter generasi muda dan di sisi lain juga untuk melestarikan tradisi lisan. PkM ini mendapat sambutan yang sangat positif dari guru-guru. Penyampaian materi tentang keberadaan tradisi lisan sebagai penunjang pengembangan pendidikan karakter dipandang sangat penting untuk terus dikembangkan. Tradisi lisan masyarakat Bali ada berbagai macam jenis, seperti: nyanyian rakyat, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan, dan lain sebagainya. Dalam pengembangan pembelajaran di awali dengan

melakukan pengkajian terhadap tema-tema yang akan diajarkan dan pemetaan tradisi lisan yang digunakan dalam menunjang pengembangan pendidikan karakter. Hal ini lebih lanjut akan menjadi acuan dalam pengembangan rencana pembelajaran, sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran pengembangan karakter berbasis tradisi lisan. Pembelajaran pengembangan

karakter yang menjadikan tradisilisan sebagai sumber dan media pembelajaran dapat mendukung penciptaan pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. Arena Produksi Kultural. Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Bantul : Kreasi Wacana.
- Damsar dan Indrayani, 2019. Pengantar Sosiologi Kapital. Jakarta: Prenadamedia.
- Danandjaja, James. 1998. Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan, dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Pudentia MPSS (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Danandjaja, James. 1998. Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya. Jakarta: Rajawali Press.
- Dove, Michael R. 1985. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2018. Antropologi Sastra Lisan. Perspektif, Teori dan Praktik. Pengkajian. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiz, Vedi R. 2016. Ilmu Sosial dalam Konteks Otoritarisme, Demokrasi dan Tuntutan Pasar. Dalam Ilmu Sosial di Indonesia Perkembangan dan Tantangan (Widjajanti Mulyono Santoso (ed). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hutama, F, 2016. Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Nilai Budaya Using Untuk Siswa Sekolah Dasar. Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia. P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 2541-7207 Vol. 5, No.2, Oktober 2016
- Hasbullah, Jausairi 2006. Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). Jakarta: MR-United.
- Karmini, Ni Nyoman, dkk., 2013. Mengurai tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter. Denpasar: Cakra Press
- Koentjaraningrat. 1981. Pengantar Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Khan, D, Yahya. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: Pelangi Publising
- La Ode Ali Basri, I Wayan Mudana, Abdul Rahman. 2017. *The Negative Stigma Against the Bajo Tribe and its Impact on Local Culture: Study of the Bajo in Bungin Village of South Konawe.*
- La Ode Ali Basri, I Wayan Mudana, Abdul Rahman. 2017. *The Negative Stigma Against the Bajo Tribe and its Impact on Local Culture: Study of the Bajo in Bungin Village of South Konawe.*
- Mudana I Wayan. 2014. Ideologi Nyegara Gunung (Penelitian Hibah Stranas-Dikti). Singaraja: Undiksha.
- Mudana, I Wayan. 2018. *Critical Social Analysis of Maritime Cultural Construct of Pedagogy in Bali Coastal Area Elementary School Student.*
- Mudana, I Wayan, dan La Ode Ali Basri. 2018. *Collaboration of Economic Community,*

- Political Community, and Civil Community in Ivestation Social Capital, For Preservation of Marine and Coastal Envirotment in The Pemuteran Village, Bali.*
- Mudana, I Wayan. 2020. Kajian Sosial Kritis Tradisi Lisan Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Literasi Bahari Pada Siswa Sekolah Dasar di Bali Utara (Penelitian Dipa). Singaraja: Undiksha
- Pudentia MPSS. 1988. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan asosiasi Tradisi Lisan.
- Rahardjo, 2002. "Puasa Sumber Reproduksi Modal Sosial". Jakarta: Harian Kompas
- Samuel, Haanneman. 2010. Geneologi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia Dari Kolonialisme Belanda Hingga Modernisme Amerika. Depok: Kepik Ungu.
- Sanderson, Stephen K. 1999. Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sedyawati, Edi. 1998. Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa. Dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Pudentia MPSS (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sobary, Mohammad. 2000. Kealehan Sosial. Yogyakarta: LkiS.
- Sulhan, Najib. 2010. Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: Jaring Pena
- Sumitri, Ni Wayan. 2016. Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, sastra, dan Budaya Etnik Rongga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunarti, Sastri. 2013. Kajian Lintas Media Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Surat kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an). Jakarta: KPG
- Syaputra, Een. 2020. Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literature, dalam Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 5, No.1, Tahun 2020, Halaman 51-62, P- ISSN: 2503-1201; E-ISSN:2503-5347
- Vickers, Adrian. 2009. Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara. Denpasara: Udayana Universitas Press.
- Zuhdi, Susanto. 2014. Nasionalisme, Laut, dan Sejarah. Depok: Komunitas Bambu.